

CEMBURU YANG KETERLALUAN

oleh: A. DAMIOERI

C A H A Y A bulan purnema raya mencurah diatas sungai Dajlah. Air sungai gemerlapan beriak-riak bagaikan permadani yang terbuat dari hamparan perak. Gedung-gedung tua dengan aneka ragam bentuknya membayang kedalam air dan bergerak-gerak liar, ibarat sebuah lukisan ajaib yang bukan diciptakan oleh tangan manusia. Perahu-perahu dan kapal-kapal yang berlabuh sepanjang tepinya terangguk-angguk dengan tenang, dan tidak ada kesibukan apa-apa dimalam itu. Sebab memang adanya perintah larangan dari Khalifah Harun Al Rasyid bahwa malam hari tidak dibolehkan melakukan kegiatan apa saja disungai itu.

Khalifah pada malam itu keluar bersama Perdana Menternya Jaafar Barnaki dan pengawal pribadinya yang paling setia, - Masror! Pengawal ini pada tempoh-tempoh yang diperlukan akan menjadi algojo, yang akan melakukan tugasnya memenggal leher manusia dengan berdarah dingin. Ketiga mereka berpakaian samaran, dengan gaya se-bagai musafir yang baru saja menjejakkan kakinya dikota Bagdad. Khalifah memang sering berbuat demikian untuk melihat-lihat suasana dalam kawasan pemerintahannya sehingga beliau dapat melihat kehidupan pribadi dari rakyatnya dan berbagai ra-hasia, secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Sehingga banyaklah diketahui khalifah hal-hal yang aneh dan rahasia dengan kegemaran beliau menyamar itu.

Dengan bebas dan leluasa Khalifah berjalan-jalan sepanjang jalan dan lorong kota Bagdad, menyelingsit antara orang banyak yang tidak mengetahui kehadiran Kha-lifah dengan teman-temannya itu. Tidak satupun yang luput dari pengawasan baginda. Tetapi tidak ada apa-apa yang ganjil dilihat mereka.

Akhirnya mereka sampai ketebing sungai Dajlah. Hari sudah hampir mendekati te-nengah malam. Tiba-tiba khalifah melihat seorang-orang tua tukang menyewakan sampan sedang duduk mengantuk dalam sampannya yang terayun-ayun dibuai-buaikan riak-riak sungai. Nah, itu adalah satu pelanggaran! undang-undang! Pelanggaran jika si pe-nambang masih melakukan kegiatannya dimalam hari itu. Mereka mendekati orang tua penambang sampan itu.

" Hai, pak tua, " seru khalifah dengan nada suara yang rada kesal. Orang tua itu terperanjat dan melihat ketiga orang yang tak dikenalnya itu datang mendekati.

" Apakah bapak tidak mengetahui bahwa ada larangan untuk melakukan segala ke-giatan malam hari disungai ini?"

Orang tua itu menatap wajah mereka satu persatu dengan nanap tetapi dia tak mengetahui siapakah mereka dan sangkaannya ketiga mereka hanya orang asing saja.

" Saya mengetahuinya kawan, " jawab tukang sampan itu, " bijaksanalah baginda khalifah yang membuat peraturan itu sebab siapa tahu dimalam hari akan terdapat kegiatan2 yang merupakan penyelundupan ataupun usaha-usaha jahat lainnya. Ataupun orang awan akan mengetahui rahasia khalifah dengan kepelsirannya yang mahamewah dan menyilaukan mata rakyat banyak. Tetapi semoga Tuhan akan melindungi khalifah dan panjanglah usia Sri Baginda Khalifah!"

Khalifah kurang mengerti akan kata-kata penambang itu malahan agak heran juga mendengarnya. Tetapi baginda pepura tidak tahu saja dan meneruskan perkata-annya:

" Kami tak peduli hai bapak! Malam begini indah dan kami ingin hendak meli-

hat-lihat temasa ajaib disungai ini. Bawalah kami bersiar-siar disungai ini!"

Orang tua itu menjawab:

"Tuan-tuan ketahuilah, bahwa saya yang setua ini dan sampai berani melanggar undang-undang negara, disebabkan ialah karena untuk menambah nafkah untuk menghidupi anak-anak dan keluarga saya. Tetapi walau bagaimana saya tak berani membawa tuan-tuan bersiar-siar disungai malam ini....!"

"Kenapa?" tanya Jaafar Barmaki dengan heran.

"Saya tak berani. Karena kira-kira satu jam lagi akan keluar armada Khalifah berlayar-layar disungai ini. Dan jika ditemui oleh pengawal Khalifah seseorang yang sedang berlayar disungai ini, biar lelaki atau perempuan, biar orang muda atau tua, namun pangkatnya setinggi apapun, pasti akan menemui ajalnya disungai ini juga. Saya belum rela berhenti menjadi manusia, jadi minta maaf sajalah tuan! Kecuali jika tadi....!"

Ketiga mereka menjadi sangat heran mendengar ucapan orang tua itu. Mereka menngira orang tua penambang sampan itu sedang sakit atau kurang waras otaknya. Tetapi rasa ingin tahu mendesak menyentak juga dalam dada ketiganya.

"Baiklah hai orang tua, kami akan bertanggung jawab semuanya. Kami adalah orang asing dan baru datang dikota ini. Kami ingin hendak melihat-lihat temasa ajaib dalam kota ini. Sebab itu bawalah kami berlayar dengan sembunyi-sembunyi disungai ini. Tutuplah kajang perahu dan padami lampu serta jangan ditempuh daerah terbuka tetapi lewati saja anak-anak sungai yang tersembunyi. Asal ingat-ingat sajalah pasti takkan ada akibat apa-apa. Wih, satu dinar emas untuk upah bapak!" Demikian ujar Khalifah sambil menunjukkan sekeping mata uang emas yang berkilat kepada penambang tua itu. Satu dinar mas! Satu upah yang tak mungkin diterimanya dalam beberapa bulan ia menambangkan perahunya. Pikirannya jadi berubah melihat kilauan uang emas itu.

Tukang sampan mempersilakan mereka naik dan mengayuh sampannya ketengah sungai dan beberapa lamanya kemudian dengan cepat membelok memasuki sebuah muara anak sungai Dajlah.

"Nah, lihat! Itulah perarakan Khalifah sudah keluar," kata orang tua itu dengan suara gemetar dan geletar suaranya amat ketakutan. Ia menuding arah keulu. Mata ketiga penyewa sampan itu bagai terbeliak menatap arah keulu sungai. Dan benar saja! Dari jauh kelihatan mengalir sebuah kapal pesiar dengan warna warni lampu-lampunya, sebagai sebuah kapal dalam dongengan. Khalifah merasa dirinya sedang bermimpi. Demikian juga kedua temannya. Mata mereka hampir tak berkejap menonton temasa yang amat ajaib itu. Bukankah satu peristiwa yang teramat ajaib: - "Khalifah sedang menonton arakan "Khalifah" yang sedang lewat disungai itu."- Kian lama kian jelaslah kapal pesiar yang mewah itu. Geladaknya terbuka. Ditengah geladak itu jelas terlihat sebuah singgasana keemasan yang bertatahkan dengan permata-permata yang kilau-kilauan. Suara pancaragam terlalu asmat bunyinya dan bunyinya serupa benar dengan pancaragam dalam istana Khalifah. Diatas singgasana itu duduk seorang laki-laki yang berpakaian juga persis dengan gaya khalifah. Hanya saja kelihatannya lebih muda sedikit. Tetapi aksi dan pakaiannya tak ubahnya dengan khalifah yang sungguhan. Aksinya, duduknya, upacaranya, sama benar! Seorang dayang wanita cantik berdiri dibelakangnya mengipasi dengan sebuah kipas besar berhiaskan bulu-bulu burung dan ditaburi dengan permata. Disampingnya berdiri seorang laki-laki dan gayanya persis: ...Perdana Menteri Jaafar Barmaki! Dan seorang lagi lelaki yang gagah perkasa bertongkat sebilah pedang bengkok panjang dan gaya orang itu tak kalah hebatnya dengan: ..Masror pengawal pribadi Khalifah!

Khalifah menyikut rusuk Jaafar yang melongo melihat temasa yang amat ajaib itu.

" Yang duduk diatas singgasana itu ialah Khalifah Harun Al Rasyid, disampingnya Perdana Menteri Jaafar Barmaki dan disebelahnya lagi Masror...." bisik Khalifah. Sebagai peranan dalam sebuah komidi apa yang dilakukan mereka sangatlah baiknyanya. Mereka benar-benar ternganga keheranan, tak mengerti dengan apa yang sedang disaksikannya. Arakan silumankah? Atau jin kah? Atau sedang bermimpikah mereka?

Dan para dayang-dayang, khadam-khadam yang mengitari Khalifah tiruan itu dandanannya serupa benar dengan dayang-dayang dan khadam dalam istana Bagdad. Malahan dandanannya mereka kelihatannya lebih mewah lagi.

Tetapi dalam pada itu perarakan itu sudah lenyap kehilir sungai dan sampai akhirnya tak kelihatan lagi.

" Apakah artinya ini, hai Jaafar?" tanya baginda.

" Ampun tuanku, patikpun tak mengerti, " jawab Perdana Menteri.

" Saban malankah perarakan ini melewati sungai?" tanya khalifah kepada penambang tua itu.

" Ya, setiap malam tuan, " jawab penambang tua itu, " dan sudah beberapa bulan lamanya tetap seperti apa yang kita lihat itu...!"

Khalifah goleng-goleng kepala dan muncullah sebuah teka teki sebesar gunung dalam kepala baginda.

" Ya, baiklah, " ujar baginda. " Kami belum merasa puas menonton arakan yang serba agung dan indah itu. Besok malam kami minta bapak akan membawa kami pula temasa disungai ini. Dan akan kami beri pula upahnya. Dan untuk malam ini kami tambah upah bapak dua dinar lagi, terimalah ini!"

Penambang tua itu amat gembira dengan curahan rezeki yang tak diduga-duganya pada malam itu. Tiga dinar! Untuk beberapa bulan ia tak perlu lagi kerja keras. Ia mengangguk-angguk sebagai unggas tempua yang sedang monokok-nokok pohon kayu.

D A N malam besoknya pada waktu yang sama dan tempat yang sudah ditentukan ketiga "musafir" itu sudah bersedia pula akan berlayar dengan perahu orang tua itu. Empat dinar emas meluncur ketangan orang tua itu dan sampian itu meluncur pula ketengah sungai Dajlah lalu mereka sembunyi ditempat yang dirasa aman tetapi jelas dapat melihat perarakan itu nanti. Sebagai pada malam kemarin pula pada waktu yang tetap arakan ajaib yang penuh kemewahan itu kelihatan meluncur dari arah hulu sungai Dajlah. Dengan amat taajub Khalifah mempersaksikan bahwa pakaian mereka sudah berbeda dari malam kemarinnya, demikian pula pakaian segala inang dan khadamnya.

" Alangkah banyaknya khadam orang ini dan alangkah kayanya, " bisik Khalifah. " Sebagai ciptaan Jin saja. Dan kalau ini hanya diberitakan orang saja beta takkan percaya sedikit juga....!"

" Skarang ikutilah kapal itu diam-diam, " kata Khalifah, " dan ini sepuluh dinar untuk upahmu...!" Melihat kilat kilau uang sebanyak itu mata orang tua itu menjadi silau pula dan tak peduli nyawanya akan melayang kalau ketahuan oleh orang-orang dikapal pesiar itu. Lalu dikayuhnya perahunya lambat-lambat dan sebab mereka berada dalam gelap dan tidak berlampu sedang dikapal itu cahaya lampu amat terang benderang tidaklah diketahui orang dikapal itu bahwa mereka membuntutinya. Perahu itu terus mengikuti kapal itu sehingga akhirnya kapal itu menuju ketepi dan merapat disebuah dermaga kecil dipinggir sungai. Semua isi kapal turun ke-

darat. Beberapa ekor kuda tunggang yang dilias dengan sanggudi dan hiasan-hiasan lainnya sudah menunggu khalifah gadungan itu. Khalifah yang sebenarnya dalam pakaian samarannya turun pula ke darat menyelingsit antara rombongan orang banyak itu. Tetapi pada saat itu juga terjadilah sedikit kegaduhan. Ketiga tetamu yang tanpa diundang itu segera ditangkap oleh pengawal-pengawal mungkin disebabkan perbedaan pakaian mereka atau ada kode-kode rahasia pada mereka. Lalu ketiganya dihadapkan kemuka "Khalifah gadungan" yang sudah siap duduk diatas kudanya.

Sang Khalifah tiruan dengan gayanya menatap wajah ketiga orang tangkapan itu dari yang seorang kepada yang seorang.

"Hai, kamu ini siapa? Mengapa kalian berani menyelundup dalam rombongan kami?" katanya dengan gaya khalifah betul-betul.

"Maafkanlah kami tuanku, karena tak sengaja kami berada ditempat ini. Maklum kami orang asing disini dan kami sangat hasrat hendak melihat temasa-temasa ajaib dalam kota ini. Jika kami membuat kesalahan maafkanlah kami!"

Khalifah palsu itu melihat kepada Perdana Menternya dan Masror-nya lalu menyambung bicaranya:

"Kali ini kalian kami maafkan, karena kalian orang asing. Tetapi jika kalian penduduk Bagdad tak ampun lagi Masror segera akan memancung kepala kalian," bil ia mengerling kepada Masror tiruan yang sedang memegang pedang terhunus. Dan gayanya persis gaya khalifah yang sedang memberi ancaman dan gaya Masror-nya tak kalah pula hebatnya. Masror yang sebenarnya hanya golong kepala saja dan tak mengira bahwa didunia ini ada "sebihi" Masror lagi yang tak kurang hebatnya.

"Nah, sekarang tuan-tuan menjadi tamu saya, silakanlah tuan-tuan...!" Arak-arakan itu bergeraklah dan ketiga tamu istimewa itu mengikut dibelakang dengan terheran-heran, dan beberapa saat mereka seakan-akan lupa siapa mereka yang sebenarnya.

Mereka akhirnya sampai kesebuah gedung besar dan amat mewah. Mereka melintasi hampanan permadani bikinan Parsi yang tebal halus bewarna merah muda. Dan perabotan dalam gedung itu semuanya serba indah dan mahal yang hanya mungkin memang ditemui dalam istana Kizarulzhab atau Kusrukkuldi kepunyaan khalifah saja. Keheranan khalifah dan pengawal-nya semakin besar. Ketiga tamu itu dipersilakan duduk pada tempat yang istimewa tak berapa jauh dari kedudukan sang khalifah gadungan yang dibuat persis sebagai singgasana khalifah sendiri. Minumanpun diedarkan, anggur yang lezat dan mahal harganya. Tetapi khalifah menolak.

"Harap maafkan teman saya ini, karena dia tak biasa meminum anggur begini," kata Jaafar Barnaki yang langsung bertindak menjadi protokol dari mereka bertiga. Khalifah gadungan tersenyun.

"Jangan kuatir, saya akan menyuruh sediakan air sari buah-buahan yang menyegarkan. Dan tuan rumah sendiri mengantarkan gelas minuman itu kepada khalifah.

"Semuanya serba istimewa," bisik baginda kepada Jaafar Barnaki, "siapakah gerangan pemuda yang ganteng dan mahakaya ini?"

"Diharap tuan-tuan jangan berbisik-bisik dalam majelis ini," sang khalifah memperingatkan. "Tetapi sekali ini kepada tuan-tuan saya beri maaf karena tuan-tuan tentu belum mengetahui pantangan dan larangannya, tetapi jika sekali lagi, maaf,...." ia mengerling-agerling kepada Masror-nya yang mempertongkat pedang terhunusnya. Persis dengan gaya Khalifah Harun Al Rasyid sendiri. Pelaku sandiwara terbaik yang sedang melakukan peranannya sebagai khalifah Harun yang termasyhur itu.

"Maaf, tuanku," jawab Perdana Menteri, "teman saya ini amat keheranan dalam majelis tuanku ini. Belum pernah dilihatnya majelis yang demikian seronok dan gemerlapannya. Dan beliau juga sangat mengharapkan alangkah baiknya jika ada suguhan berupa musik, nyanyi dan tarian. Ia amat tergila-gila dengan kesenian seperti itu....!"

Khalifah gadungan itu tersenyum lebar dan memberi isyarat dengan tepuk tangannya. Maka muncullah dua orang biduanita yang molek-molek parasnya masing-masing memegang gambus dalam ribaannya. Gambus dipetik dan yang seorang menyanyi dengan amat merdu suaranya. Salah satu syairnya berbunyi:

--" Wahai kekasihku intan baiduri,  
Bolehkah ku dapat berjumpa lagi,  
Bulan dan bintang menjadi saksi,  
Akan kesucian cintaku ini!"

"Sampai hati kau wahai kekasihku," jerit khalifah gadungan itu lalu berdiri dari kursinya dan menampar-nampar dadanya dan pakaian yang lekat dibadannya dikoyak-koyaknya sehingga menjadi robek-robek dan iapun roboh pingsan tak sadarkan diri. Tetapi tak lama kemudian ia siuman kembali dan khadannya membawanya ke sebuah kamar dan khadam yang lain membawa pesalinan yang lebih indah dan mengganti pakaian yang sudah compang camping tadi. Lalu acara diteruskan sebagai tak ada terjadi apa-apa. Pemetik gambus dan biduanita diganti pula dengan yang lain, lebih cantik dan lebih merdu pula suaranya. Biduanita itu melemparkan sebuah syair pula yang begini bunyinya:

--" Bagaimana menahan cinta dikalbu,  
Wajahmu terbayang dimataku selalu,  
Tidaklah luput berang sewaktu,  
Hingga pikiran menjadi buntu...!"--

Ketika khalifah tiruan itu mendengar rangkuman bait itu iapun berdiri dan mengoyak-ngoyak pakaiannya pula lalu rebah pingsan pula. Dayang-dayang datang pula membawa pesalinan yang lebih indah dan lebih mahal harganya. Maka sangatlah heran dan taajub Khalifah Harun menonton pertunjukan yang teramat ajaib itu. Itulah pernah ditemuinya pertunjukan seaneh itu selama hidupnya. Tobakan dalam kepala baginda semakin membesar pula.

Majelis dilanjutkan pula, pemetik gambus dan penyanyi bersilih pula. Dan kalau sampai kepada satu syair yang menyayat atau mengandung sebuah sejarah yang misterius, khalifah itu lantas mengoyak-ngoyak pakaiannya pula. Dan lebih aneh lagi satu dari koyakan itu ditumpukkan dimuka khalifah Harun dan dihipit dengan sebuah pura yang rupanya padat berisi uang.

Baginda Khalifah yang sejati sampai lupa dengan peraturan dalam majelis itu. Ketika khalifah tiruan itu pingsan ia sudah berbisik-bisik pula dengan Jaafar. Beberapa kali Perdana Menteri mengisyaratkan supaya khalifah menahan hatinya dahulu. Dan Masror gadungan sudah beberapa kali pulamenatap ketiganya dengan penuh curiga. Tetapi perintah "pancong" belum ada sebab khalifah gadungan sedang dalam "kesurupan". Tetapi satu kali sikap khalifah itu terlihat juga oleh khalifah yang nomor dua. Ia membentak tetapi tidak dengan kata-kata yang kasar:

"Tuan-tuan sudah melanggar tata tertib majelis pula. Apa lagi yang kalian bisik-bisikkan?"

"Harap dimaafkan kami tuanku! Kami tak tahan hati melihat segala keajaibe

dalam majelis yang mulia ini. Apakah maksudnya tuanku mengoyakkan pakaian tuanku yang demikian mahal dan indah sedang harganya takkan kurang seribu dinar setiap pasangannya?"

Khalifah gadungan tertawa lebar.

"Tetapi semuanya tak ada artinya dibandingkan dengan sebuah hati yang terko-  
yak tuan-tuan. Dan itulah kemegahan dan kemewahan dalam istana beta, wahai tamuku  
yang terhormat. Bagi beta semua tak ada artinya malahan setiap robekan diberikan  
kepada salah seorang tamu-tamu yang berhadir dan ditindih pula dengan sebuah  
pundi-pundi yang berisi lima ratus dinar. Dan siapa yang larang. Pakaian beta yang  
punya, uang beta yang punya dan dibelakang masih ada lagi beberapa gudang beta  
yang belum dibongkar isinya."

"Baiklah," jawab Perdana Menteri Jaafar Barmaki. "Walau segala yang kami  
saksikan hanya merupakan pemborosan yang sia-sia tetapi bagi tuanku tentu ada  
hikmahnya, dan itulah adalah soal pribadi tuanku sendiri. Dan sebuah lagi yang  
sangat kami herankan apakah sebabnya punggung tuanku kelihatannya seperti bekas-  
bekas hantaman didera dengan rotan.....!"

Kini khalifah gadungan itu tersenyum sedih.

"Panjang riwayatnya dan sedih ceritanya dan itulah asal mulanya kesedih-  
saya dan itulah pula sebabnya terjadi segala apa yang sudah tuan-tuan saksikan  
semenjak tadi. Saya boleh menceritakan semuanya dimuka majelis yang terhormat  
ini terutama dengan hadirnya tuan-tuan orang asing dalam majelis ini.

Sebab musabab dari kejadian ini ialah karena akibat cinta yang tidak sampai,  
sehingga maut mengintai disetiap penjuru. Tetapi yang sebenarnya ialah cinta  
yang terbungkalai, terputus ditengah jalan. Dan penyebabnya ialah seorang gadis  
cantik, ya yang tercantik dikota Bagdad ini dan ia terlalu dihantui oleh cemburu  
yang bukan alang kepalang hebatnya. Saya masih tetap ingin mendampingiya, teta-  
pi rasanya sampai dunia kiamat cita-cita saya itu takkan pernah berhasil lagi.  
Maka biarlah saya membuat satu kegilaan seperti ini, untuk menjadi sejarah bagi  
zaman yang akan datang dan juga bagi gadis yang saya cintai itu sendiri. Nyawa  
saya habis atau seluruh harta kekayaan saya tumpas habis. Ia, gadis saya itu ter-  
gantung tinggi, ibarat sebutir tergantung dilangit tinggi, dan takkan pernah ter-  
capai tangan lagi. Walau saya mempunyai harta kekayaan yang tidak terkira-kira  
banyaknya.....!"

Khalifah gadungan itu tersenyum sedih penuh rawan.

"Semuanya seakan-akan berada dalam alam mimpi yang indah. Tetapi impian  
itu tak pernah kembali lagi. Saya sudah diusir.....diusir bagaikan seekor anjing  
kurap dan takkan pernah dipanggil kembali. Dan aneknya cinta gadis itu sama se-  
perti saya tetapi saya diusir..... dihalau,... dinyahkan....dihina dan dinista!  
Oh, Tuhan apakah gunanya harta benda bertimbun-timbun jika cinta kasih tak bisa  
dibeli?"

Seribu teka teki mondar mandir dalam kepala khalifah.

Pemuda kocak yang hartawan itu meneruskan ceritanya:

"Tuan-tuan ketahuilah! Bahwa saya bukannya khalifah, bahkan sahaya khalifah  
pun tidak. Saya hanya bersandiwara. Tetapi saya belum tahu apakah akibatnya per-  
mainan saya yang berbahaya ini kalau diketahui oleh baginda khalifah yang sebe-  
narnya. Mungkin baginda akan murka dan menjatuhkan hukum mati kepada saya atau  
mungkin juga sebaliknya baginda akan jatuh belas kasihan kepada saya akan ikut  
campur tangan memperbaiki jalan nasib saya.

Jadi semuanya saya lakukan dengan tujuan tertentu. Dan sekarang tiba firasat pada saya bahwa tuan-tuan yang berhadir ini bukanlah orang asing atau musafir. Bahwa tuanku yang duduk dekat saya ini tak lain tak bukan ialah baginda Khalifah ja'ga dan yang seorang ini pastilah Yang Mulia Perdana Menteri Jaafar Barmaki dan yang seorang lagi tentu pula Masror. Dan hamba sudah rela menentu hukuman apa saja yang bakal tuanku jatuhkan kepada hamba ini atas kesalahan dan kesemburuan dan kekurangan ajaran yang sudah hamba lakukan selama ini. Dan rasanya pada malam ini semua sandiwara ini akan sampai pada akhirnya...."

Iapun menunduk dengan sedih dan penuh ketakutan. Dan sidang majelis itupun mengaung sebagai lebah dipukul sarang.

"Maaf tuan yang mulia," ujar Perdana Menteri Jaafar Barmaki. "Ini bukan Khalifah dan saya bukan Perdana Menteri dan ini bukannya Masror. Maaf, tuan sudah salah sangka!"

"Jika dugaan saya keliru maafkanlah saya. Tetapi saya merasa yakin bahwa tuan-tuan ini ialah rombongan baginda Khalifah yang sedang menyamar."

"Baiklah! Khalifah atau bukan kami ingin hendak mendengar kelanjutan riwayat tuan yang aneh itu...!"

Maka teruslah berkisah khalifah gadungan yang punya riwayat yang serba aneh itu.

"Nama saya yang sebenarnya ialah Muhammad Ali Al Jauhari. Almarhum ayah saya ialah seorang saudagar besar yang dikurniai Tuhan dengan kekayaan yang tak terhisa banyaknya. Emasnya berpikul-pikul, intan permataanya berkarung-karung, selain itu puluhan toko dan rumah sewaan, tanah dan ladang, ternak ratusan ekor dan hamba se-haya ratusan orang. Itulah yang dipusakakan marhum ayah kepada hamba ketika beliau wafat.

Sebagaimana biasa saya melanjutkan usaha ayah dengan membuka toko perhiasan. Karena baik ladamannya dan penyelenggaraannya seperti pada ayah lagi hidup, usaha itu bertambah baik dan berkembang dan malahan melebihi kemajuan yang tercapai oleh ayah ketika beliau lagi hidup.

Dan sampailah pada hari penuh kenangan dan barsejarah itu. Saya sedang duduk menghadapi meja toko memperhatikan khadim dan pelayan yang sibuk meladeni pembeli. Tak habis-habisnya mereka berkunjung. Tiba-tiba berhentilah di muka toko saya seorang penunggang kuda yang amat kacak. Kudanya tangkas dan penunggangnya teramat kacak lagi: seorang gadis cantik yang hanya mungkin ditemui dalam mimpi saja. Ia diiringkan tiga orang pengiringnya. Ketiga pengiringnya tiga orang gadis pula dan amat cantik-cantik dan kacak, apalagi tuannya: Laksana bidadari turun dari langit. Ia masuk kedalam toko penuh keagungan dan keindahan dan kelincahan sambil memecut-mecut kaki celana gasminya dengan cemeti kudanya. Matanya bersinar-sinar, bibirnya tipis menawan, bewarna merah lembab, gayanya duhai sukarlah dicari bandingannya dalam kota Bagdad ini bahkan agaknya dalam segenap kawasan Bani Abbasiah ini. Saya jadi terpesona bagai disihir. Ia datang mendekati saya dan bertanya apakah saya ada menjual sebuah kalung yang indah.

"Jika untuk tuan saya akan memperlihatkan apa saja yang ada dalam perbendaharaan saya," jawab saya penuh hormat.

"Coba lihat!" perintahnya. Tangan saya gemetar membuka lemari dan rak rak tempat barang-barang perhiasan memperlihatkan aneka ragam kalung kepada peri yang seolah-olah turun dari kahyangan itu. Satu demi satu saya perlihatkan tetapi dia

hanya menggelengkan kepalanya saja dengan angkuhnya.

" Hanya inikah perbendaharaan saudagar Muhammad Ali Al Jauhari yang terkenal kaya raya itu?" dia bertanya penuh cemooh dan ejekan sehingga hamba merasa tersinggung juga sedikit.

" Ada sebuah lagi kalung yang dibeli marhum ayah saya, " jawab saya, " tetapi tak pernah dipamerkan lagi sebab harganya teramat mahal. Rasanya tak ada orang yang sanggup membelinya. Harganya seratus ribu dinar!"

Kalung itu saya keluarkan dari dalam peti besi dan saya hamparkan dimukadewi jelita itu. Sungguh, sebuah kalung yang bertaburan dengan intan permata yang sangat indah dan mahal nilainya. Dipegang dan dibalik-baliknya kalung itu dan diobakannya melekapkan didadanya yang putih dan halus dan seibarat janggut pulang kedagu saja layaknya.

" Ya, kalung inilah yang saya cari-cari, " katanya dengan mata bercahaya dan gembira. " Akan saya beri keuntungan kepada tuan lima dinar, sukakah tuan menjualnya?"

Saya sudah benar-benar kena hikmat dan terpesona. Namun akan dibawanya begitu saja kalung itu pasti akan saya relakan saja.

" Bagi tuan yang secantik ini kalung ini boleh tuan bawa saja. Bahkan jika tuan kehendaki dengan segala isi toko ini akan saya serahkan kepada tuan."

" Ah, tidak!" jawabnya tersenyum dan jantung saya rasanya meledak. " Itu tidak boleh! Seorang saudagar tentu mencari keuntungan. Saya akan membayar harga kalung ini dengan tunai. Silakan tuan datang kerumah saya akan mengambil harga kalung ini. Karena tentu saja saya takkan mengangkut-angkut uang sebanyak itu. Silakan!"

Tanpa berkata apa-apa lagi dia mengambil kalung itu lalu naik keatas kudanya dipecutnya kudanya dan sekejap kemudian sudah hilang dari pandangan mata. Demikianlah tanpa saya mengetahui siapa nama gadis cantik itu dan dimana tempat tinggalnya. Saya bergegas menunggang seekor kuda pula dan membuntuti gadis yang membeli kalung tadi. Bukannya saya tak percaya kepadanya tetapi seakan-akan roh dan semangat saya sudah ikut dibawanya serta. Saya sampai di muka gedung kediaman gadis itu, - sebuah gedung besar dan mewah, istana raja juga layaknya. Seorang inang mempersilakan saya masuk kedalam gedung itu dan menunggu disebuah ruangan yang amat indahnyanya. Saya tak habis heran melihat betapa indah dan agungnyanya ruangan tamu itu. Seorang khadam keluar dan berkata kepada saya:

" Harap tuan akan sabar menunggu sebentar, sementara tuan saya menghitung uang untuk pembayar harga kalung tuan tadi."

Saya hanya manggut saja. Dan hampir satu jam saya menunggu. Saya mulai gelisah yang tak tentu sebabnya. Bukannya saya merasa tertipu. Tetapi akhirnya seorang dayar muncul dan mempersilakan saya masuk kedalam gedung itu dan membawa saya kedalam sebuah kamar yang diperaboti dengan sangat indahnyanya pula. Mata saya tak berkesip melihat segala keindahan dan kemewahan yang terpacak diruang mata saya. Saya dapati gadis tadi sudah menunggu diatas sebuah kursi terbuat dari pada mas berpadu kilaukilauan. Dan seluruh ruangan itu dialas dengan permadagi yang halus dan tebal aneka warna. Si bidadari cantik itu sudah bersalin pakaian dengan pakaian sutera bewarna warni sedang kalung tadi tergantung dilehernya. Jantung saya macam dientak-entak satu perasaan bergejolak didalamnya, ada satu perasaan bergolak dalamnya yang tak dapat saya beri nama. Apakah itu yang bernama cinta?

" Bagaimana perasaan tuan sekarang?" tanya gadis itu.

" Saya sebagai memasuki sorga hidup-hidup, " jawab saya. " Dan alangkah sedih-

PUTI PELARIAN



nya hati saya bila saya terusir kembali dari sorga ini. Dan yang tinggal hanya sekeping impian, - sebuah mimpi yang akan membunuh saya perlahan-lahan....!"

Sungguh, saya sudah jatuh cinta kepada gadis itu dengan cinta yang membakar hangus segala rohani dan jasmani saya. Tetapi gadis itu hanya tertawa:

" Saya dapat merasakan apa yang terkandung dalam dada tuan, " katanya. " Dan seperti apa yang tuan rasakan demikian pulalah saya rasakan sekarang. Justeru kerana ampukan cinta itulah saya menjerumuskan tuan datang kemari. Saya tak sanggup menahan-nya lebih lama lagi, saat ini mesti kita sampaikan, supaya jangan menjadi penyakit bagi kita berdua....!"

" Ampunlah hamba wahai tuan puteri yang mulia. Cinta saya kepada tuan bukan main besarnya yang datang dengan mendadak saja dan saya tak dapat menghargainya sama dengan nilai dunia bersama isinya. Tetapi saya masih berasa takut kepada Tuhan untuk berbuat yang tidak-tidak. Apalagi saya takir tuan bukanlah sebarang orang jangan-jangan puteri seorang raja....! Apalagi kalau kita menyampaikan cinta itu dengan jalan yang tidak direstui Tuhan itu bukanlah satu cinta tetapi tak lebih dari hawa nafsu murahan....!"

" Tuan tak usah takut-takut dan ragu-ragu. Cita-cita saya murni dan suci. Seyapun takkan rela berbuat diluar dari garis-garis yang sudah ditentukan Tuhan dalam agama kita. Walau tuan akan memberikan seluruh harta kekayaan tuan kepada saya, saya takkan rela dan sudi berbuat jahat, hanya...."

Aduh, segala kata-katanya hanya menambah cinta bermeleak dalam dada saya. Dan saya menatapnya begai bertanya. Ia menyamoung lagi:

" Percintaan kita memang aneh dan ajaib tetapi dalam nama kita ini tak ada yang aneh dan ajaib semuanya boleh berlaku atas kuasa Tuhan. Segala sesuatu sudah dikuasakannya kepada saya sepenuhnya. Saya berkuasa atas diri saya sendiri dan saya berkuasa atas beberapa orang yang saya perlukan untuk menyampaikan niat saya dan menjaga kehormatan diri saya bila perlu. Tetapi saya tak mempunyai kuasa atas diri tuan sendiri. Bagaimana kalau saya minta tuan menjadi suami saya?"

Saya jadi melongo. Soal harga kalung sudah tinggal dibelakang saja. Kini yang menjadi soal ialah dirinya sendiri yang beribu kali lebih mahal dari kalung itu. Kini saya dimintanya menjadi suaminya yang resmi. Menjadi budaknya atau menjadi suruh-suruhannya, bahkan menjadi pelap-lap kakinya sudah menjadi Bani Adam yang yang paling bahagia dimuka bumi ini. Saya tak mengerti latar belakangnya dan saya benar-benar sebagai kena pesona atau sihir. Saya hanya meng-dakan saja.

Dia memberi perintah kepada seorang khadimnya dan sebentar kemudian seorang khadi sudah berhadir dalam kamar itu.

" Buaya Khadi yang mulia, " katanya. " Tuan ini Muhammad Ali Al Jahhari sudah dikota ini sudah meminang saya dan memberikan kalung ini sebagai mas kawinnya. Seyapun sudah setuju dan kawinkanlah kami!" Walaupun tak ada perjanjian begitu sebelumnya tetapi saya hanya begai kena pukau saja dan membenarkan kata-katanya. Tuan khadi yang terhormat itu segera mengawinkan kami. Dan waktu itulah baru saya ketahui bahwa calon isteri saya itu, gadis yang sudah menggilakan saya itu ialah saudara dari Perdana Menteri Jaafar Barmaki dan ia adalah anak gadis dari Yahya Barmaki ayahanda dari Perdana Menteri yang sekarang...."

Sesampai disana kelihatan wajah Perdana Menteri berubah tetapi ia diam-diam saja dan Muhammad Ali al Jahhari menuturkan ceritanya

Doa selamat dibaca dan jamuan yang meriah diadakan antara penghuni gedung itu saja. Kemudian muncul para biduan dan baidanita yang cantik-cantik serta mer

suaranya mengumandangkan suaranya ditengah ruangan itu. Ternyata Dania saudara perdana menteri yang kini menjadi isteri saya itu seorang biduanita yang hebat pula dan amat mardusuaranya, sehingga saya benar-benar jadi terpesona dan tergi-la-gila. Demikianlah pesta meriah itu berlangsung sampai larut malam. Lalu kem-dian Dania membimbing saya memasuki kamar pengantin. Lebih baik saya katakan malam itu saya memasuki sorga hidup-hidup sebab tidak satupun yang mengecewakan saya. Segala yang saya nikmati semalam itu tak dapat dibandingkan dengan segenap harta kekayaan saya.

Saya tak diperkenankannya pergi ketoko sehingga tinggallah urusan toko pada para khadam saya saja. Dania kini menjadi sebahagian hidup saya dan diatas dari segala-galanya.

Sudah hampir sebulan saya berkumang dalam sorga itu dan setiap waktu kami hanya asyik bercumbu-cumbuan saja dan saya sangat merasa puas. Dan pada suatu hari Dania memberi tahukan kepada saya bahwa ia akan pergi keluar sebentar. Dan saya tidak dibenarkannya pergi kemana-mana sepeninggal saya. Tetapi apa lacur. Sepeninggal Dania datang seorang pesuruh seorang perempuan tua yang sudah lama mencari-cari dan mengetahui dimana saya tersimpan selama itu. Pesuruh itu membawa pesan bahwa saya diperintahkan oleh Puteri Zubaidah untuk datang ke istana. Sungguh berat bagi saya antara pesan Dania dan perintah permaisuri. Kemudian tanpa menghiraukan bagaimana akibatnya saya memenuhi permintaan permaisuri Zubaidah. Rupanya permaisuri minta dihibur. Karena memang saya sering datang ke istana Zubaidah dan memberi hiburan kepada permaisuri dengan kisah-kisah dan nyanyian. Beberapa jam saya berada disana. Kemudian barulah saya kembali kegedung isteri saya. Saya dapati Dania sedang berbaring-barang di sofa.

Saya duduk ditentang kakinya, saya pijit-pijit dengan sepenuh kasih sayang sebab saya pikir tentu isteri saya terlinta letih karena kembali berjalan tadinya. Tetapi tanpa saya duga kaki halus, kaki yang pandai meracak kuda itu menghentakkan saya dengan amat kuatnya sehingga saya tercampak kepojok. Persis sebiji bola yang ditendang seorang pemain kedalaman gawang! Untung tidak tepat didada saya tetapi lumayan juga sakitnya. Saya jadi heran. Dania berdiri dengan berkaok pinggan dan kini wajahnya tidak sebagai bidadari lagi tetapi sebagai seekor macan betina yang siap akan menelan mangsanya.

"Kau pengkhianat.... kau pelanggar janji!" teriakanya dengan suara keras.  
"Aku pergi dan sepeninggalku kau sudah pergi bercumbu-cumbuan dengan Permaisuri Zubaidah. Demi Allah, jika aku tak takut akan menjadi heboh besar niscaya akan ku runtuhkan istana si bedebah itu! Mengapa kau disana? Bedebah... laknat! Aku tak ingin lagi bersuamikan seorang laki-laki pendusta yang suka menandai isterinya.."

Dan macam-macam lagi katanya. Aku tak diberi kesempatan untuk memberi penjelasan barang sepetah katapun, konon pula untuk membela diri. Sesuatu yang mustahil. Sikap dan pekertinya sudah sebagai orang sinting. Akhirnya ia berseru:

"Hai Sahab, komari kau!" Muncullah tampeng seorang laki-laki Habsyi tinggi besar dengan tinggi hampir tujuh kaki dengan muka yang menakutkan.

"Hai, Sahab," serunya hiateris, "penggallah kepala si pengkhianat ini!"

Pengawal atau algojo yang setia dengan setiap lebaran bulunya dengan patuh menurutkan perintah tuannya menyambarku dengan sebelah tangannya saja dan rasanya aku dijepit dengan jepitan besi yang kuat. Itulah rupanya maksudnya dia berkuasa dengan orang-orang yang dapat dipergunakannya apabila diperlukannya. Aku disekap-

nya dengan tangannya yang kuat itu laku diikatnya dan mataku ditutup dengan selebar kain hitam. Aku hanya membaca-baca ayat suci karena jelas bahwa umuku tinggal tak berapa detik lagi. Dan kudengar bunyi mendesis, bunyi pedang yang dicabut dari sarungnya. Kepalaku ditekan-kannya kelantai dan leherku dikembangkannya supaya saren pedangnya tepat. Sedetik-.... dua detik lagi, akan pindahlah aku kedalam sorga yang sebenarnya ciptaan Tuhan. Tetapi Tuhan berbuat lain. Jika belum ajal maka nyawa akan menjadi sakti. Saya mendengar suara jeritan-jeritan dan kadaan-khad dan beramai-ramai dalam ruangan itu.

"Jangan bunuh.... jangan bunuh....! Wahai tuan puteri yang mulia! Jangan dibunuh dia, nanti tuan menyesal. Jangan turutkan bisikan iblis dan setan! Kesalahan dan dosanya belum seleyaknya dia dibunuh. Lagi pula dia belum tahu dengan perangai tuan...! Jangan....jangan.... jangan bunuh!"

Ruangan itu menjadi kalang kabut. Kepala si Habayi yang terletak diatas kepala saya beresak dan bunyi pedang mendesir terdengar pula tetapi agaknya bunyi pedang masuk kedalam sarungnya. Ikatan mata saya dibuka dan saya diperintahkan duduk.

"Tetapi kau harus mengirap dari sini, pengkhianat.... pendusta, pergajul!" Dan kau harus membawa kenangan yang indah juga dari sini." Sahab diperintahkan pergi tetapi, datang gantinya tiga orang Habayi yang lain. Mereka memegang saya dan yang seorang mendera punggung saya dengan rotan. Entah berapa puluh kali sehingga saya pingsan. Ketika saya siaman saya dapati badan saya sudah tergolek dipinggir jalan. Dengan setengah merangkak saya berjalan menuju rumah saya. Beberapa bulan seorang tabib mengobati saya sampai sembuh tetapi masih meninggalkan parut dipunggung saya. Itulah parut yang sudah tuan-tuan lihat. Tetapi parut yang paling parah ialah luka dijantung saya. Karena walau bagaimana cinta kasih saya kepada Dania tetap bersani dan tak kunjung padam. Akhirnya saya tutuplah toko saya itu dan menghentikan segala usaha saya. Lalu saya belilah kapal pesiar itu dan semenjak itu saya sudah sebagai seorang sinting. Itulah kesudahannya, saya menjadi manusia setengah eden tetapi tetap kaya raya. Dan lanjutannya sudah tuan-tuan ketahui.

###

BEBERAPA hari kemudian Muhammad Ali Al Jaubari terpenggil kepenghadapan dengan pengawal-pengawalnya. Khalifah terbersut terkawanya ketika saudagar itu hadir dipenghadapan. Karena kehadirannya persis sebagai pakaian khalifah ketika datang digedungnya dengan berpakaian samaran. Sedang khalifah duduk diatas singgasananya dengan pakaian yang biasa.

"Memang tuan seorang pelaku sandiwara yang baik," titah khalifah. "Kini kita bertukar tempat. Dan cobalah ceritakan pengalaman tuan sekali lagi!"

Saudagar Muhammad berkisah sekali lagi dihadapan khalifah dan segala para menteri yang berhadir.

"Sekarang bagaimana? Masih inginkah tuan kembali kesamping isteri tuan Dania binti Yahya Barmaki? Dan tuan Jaafar Barmaki, sudikah tuan menerima saudagar muda ini menjadi ipar tuan?"

"Patik hanya menurut perintah tuanku," jawab Jaafar Barmaki.

"Baiklah! Panggillah Dania menghadap!" Dan Dania datanglah menghadap Khalifah Harun Al Rasyid.

"Hai Dania," titah khalifah. "Kenalkah engkau dengan laki-laki ini?"

- 46 -

Dania heran tercengeng-cengeng dan mengamati wajah Muhammad yang dalam sanjara itu.

"Mana patik akan mengenal wajah segala laki-laki tuanku. Malahan hamba kini menjadi ragu-ragu, yang manakah khalifah yang duduk dimuka atau yang diatas kursi kebesaran ini!" Khalifah tertawa.

"Sekarang kami perintahkan kau terimalah kembali laki-laki ini yang demikian besar kecintaannya kepadamu dan jadikanlah dia teman hidupmu selama-lamanya. Tak usah sembunyi-sembunyi lagi. Tetapi buanglah watak dan tabiatmu yang buruk itu, sifat kecemburuan yang melewati batas.

Dania menyambah khalifah dan berkata:

"Sesungguhnya itu adalah takdir tuanku. Dan patik memang bersalah karena besar dan agungnya cinta patik kepadanya. Ampunilah dosa patik tuanku!"

"Bukan kepada kami kau harus mengucapkan ampunmu tetapi ialah kepada suami-mu sendiri. Dania binti Yahya Barmaki bertelut dan memohonkan ampun kepada suaminya Muhammad Ali Al Jauhari. Muhammad meriba kepala isterinya.

"Saya tak pernah menaruh dendam kepadamu Dania! Cintamu terlalu besar sehingga menimbulkan cemburu dan pekerjaan yang bukan-bukan...."

Muhammad menceritakan riwayatnya sekali lagi kepada isterinya. Kemudian Tuan Khadi dipanggil dan kaudagar Muhammad mengadakan rujunya didepan khalifah. dan iparnya Perdana Menteri Jaafar Barmaki. Kepada keduanya khalifah menghadiahkan benda-benda yang berharga sebagai tanda kenangan-kenangan.

Muhammad Ali Al Jauhari membuka tokonya kembali dan hiduplah ia didampingi isterinya Dania binti Yahya Barmaki sampai keakhir hayatnya.

( Dari cerita Syahrudad malam ke: 179  
s/d malam ke: 188 dikisahkan dengan  
bebas).

LURAH BUKIT/PAYAKUMBUH, 15 JANUARI 1974.-

.//.